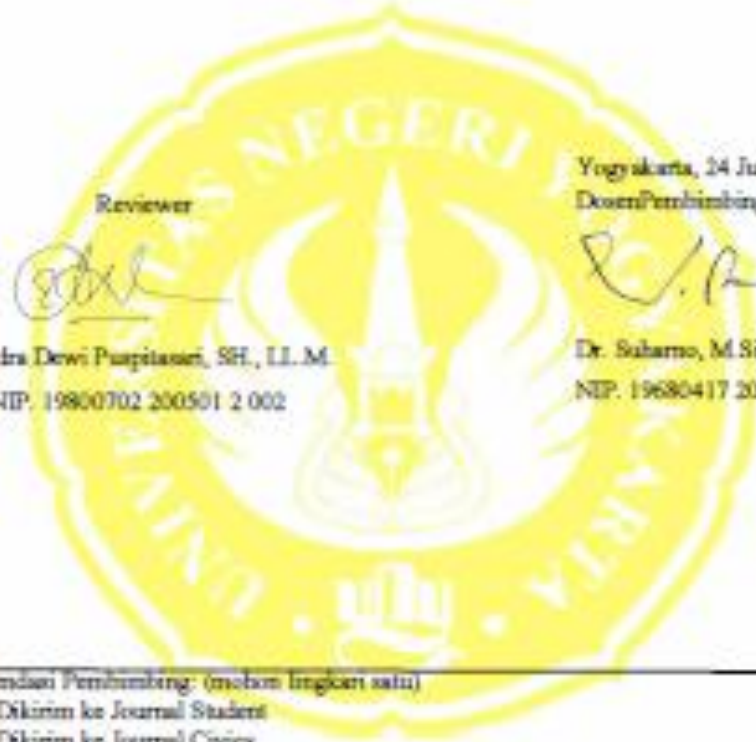


LEMBAR PENGESAHAN JOURNAL

Judul : IMPLEMENTASI KELAS MULTIKULTURAL SEBAGAI SOLUSI  
KEBIBNEKAAN PADA GENERASI MUDA DI SMK BAKTI KARYA  
PARIGI  
NAMA : Rohmad Khusni Winanto  
NIM : 16401241051  
Prodi : PEND. PANCASELA DAN KEWARGANEGARAAN - S1



Reviewer

Chandra Dewi Puapitasee, SH., LL.M.  
NIP. 19800702 200501 2 002

Yogyakarta, 24 Juli 2020  
Dosen Pembimbing

Dr. Saharno, M.Si.  
NIP. 19680417 200003 1 001

---

Rekomendasi Pembimbing: (maksud lingkaran satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Journal Civics
3. Dikirim ke Journal lain

## IMPLEMENTASI KELAS MULTIKULTURAL SEBAGAI SOLUSI KEBHINNEKAAN PADA GENERASI MUDA DI SMK BAKTI KARYA PARIGI

### IMPLEMENTATION MULTICULTURAL CLASSES AS SOLUTION TO DIVERSITY IN THE YOUNG GENERATION AT SMK BAKTI KARYA PARIGI

by: Rohmad Khusni Winanto dan Suharno

[rohmad.khusni2016@student.uny.ac.id](mailto:rohmad.khusni2016@student.uny.ac.id)

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FIS Universitas Negeri Yogyakarta

#### Abstrak

Artikel ini berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan mendeskripsikan implementasi dan hasil ketercapaian dari program kelas multikultural, serta relevansi program kelas multikultural sebagai solusi menjaga kebhinnekaan. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive. Subjek penelitian tersebut yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik dan pejabat RT (Rukun Tangga) setempat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *interactive Model of Analisis* melalui langkah-langkah seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang ditemukan yakni implementasi program kelas multikultural SMK Bakti Karya Parigi telah berjalan dimulai dengan perumusan kebijakan program dengan diskusi, perekrutan peserta didik dari berbagai daerah, pelaksanaan kurikulum dan kegiatan multikultural menunjukkan bahwa peserta didik telah mempunyai pemahaman dan pengamalan mengenai nilai toleransi, perdamaian, aktif, terkoneksi, cinta budaya dan mempunyai wawasan ekologi. Selain itu program kelas multikultural dapat menjadi solusi untuk menjaga kebhinnekaan Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan adanya karakter/sifat pada diri peserta didik yang mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kewarganegaraan, meningkatkan rasa nasionalisme/ cinta tanah air, dan meningkatkan rasa toleransi antar suku, agama dan budaya setelah ikut serta menjadi bagian dari implementasi kelas multikultural di SMK Bakti Karya Parigi.

**Kata Kunci :** *Kelas Multikultural, Pendidikan Multikultural, Solusi Kebhinnekaan.*

#### Abstract

This article is based on the results of research aimed at describing the implementation and achievements of multicultural class programs, as well as the relevance of multicultural class programs as a solution to maintaining diversity. This type of research is a descriptive study with a qualitative approach. The research subject was determined by purposive technique. The subjects of the study were the head of school, teachers, students and local RT (Rukun Tangga) officials. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The validity of the data using triangulation techniques and sources. The data analysis technique used is *interactive Model of Analysis* through steps such as data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results found were the implementation of the multicultural classroom program at Bakti Karya Parigi Vocational School which had begun with the formulation of program policies with discussion, the recruitment of students from various regions, the implementation of curriculum and multicultural activities showed that the students had an understanding and practice of the values of tolerance, peace, active, connected, love culture and have an ecological insight. In addition, multicultural classroom programs can be a solution to maintain Indonesian diversity. This is shown by the existence of character / character in scales participants who are able to understand and practice the values of Pancasila in the life of citizenship, increase a sense of nationalism / patriotism, and increase a sense of tolerance between tribes, religions and cultures after participating as part of the implementation multicultural class at SMK Bakti Karya Parigi.

**Keywords:** *Multicultural Class, Multicultural Education, Diversity Solutions.*

#### PENDAHULUAN

Gambaran dunia saat ini terasa semakin sempit, John Naisbit dan Alvin

Tofler menggambarkan hal itu yakni bisa dikatakan menjadi suatu kampung besar (*global village*) Di era globalisasi ini, kita

tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan global. Gelombang demokrasi juga semakin terbuka, yang dampaknya bukan saja membawa nilai-nilai positif dalam pengertian penghormatan hak-hak asasi manusia dan eksistensi kelompok masyarakat, namun juga mengandung bahaya perpecahan suatu negara. Samuel P. Huntington dalam *the Clash of Civilization* meramalkan akan terjadi benturan antar peradaban. Benturan tersebut bisa disebabkan oleh faktor: politik, sosial, budaya, ekonomi, ras, bahkan agama (Mahfud, 2006: viii). Sejumlah keragaman merupakan potensi dan keunikan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar. Akan tetapi keragaman seperti itu sering juga menjadi penyebab timbulnya masalah yang dihadapi bangsa ini sekarang. Konflik-konflik yang didasari ketegangan antar kelompok secara sporadis menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia.

Fakta intoleransi sebagai akar perpecahan persatuan dan kesatuan Indonesia, pada tahun 2013 berdasarkan survei The Wahid Institute (2013) terdapat 245 kasus intoleransi di Indonesia, yakni 106 peristiwa 43% melibatkan aktor negara dan 139 peristiwa 57% oleh aktor non-negara. Sementara total jumlah tindakan kekerasan dan intoleransi mencapai 280, dimana 121 tindakan 43 persen dilakukan oleh aktor negara dan 159 tindakan 57 persen oleh aktor non negara. Hal ini menjadi sebab, pentingnya penguatan kembali pada kalangan generasi muda sebagai aset pemimpin penerus bangsa masa depan. Survei The Wahid Foundation (2016) melaporkan kaum muda terlibat dalam dukungan pada aktivitas kekerasan keagamaan (jihad) dan teroris mencapai 76 persen. Mendukung aksi-aksi intoleransi juga mencapai 46 persen. Sementara setahun selanjutnya pada Tahun 2017, The Wahid Foundation melaporkan bahwa ada unit Kerohanian Islam (Rohis) di Jabodetabek melakukan kajian jihad dalam makna perang mencapai 87 persen. Hal ini dapat dimaknai temuan dari The Wahid Foundation bahwa kaum muda muslim

telah memiliki pemikiran jika ada aksi kekerasan atas nama agama Islam itu dibolehkan.

Sudah sepatutnya pendidikan harus memiliki peran dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat. Minimal pendidikan harus mampu memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Pendidikan selayaknya bisa berperan sebagai media transformasi sosial budaya dan multikulturalisme. Pada praktik pendidikan di Indonesia ada suatu kecenderungan untuk menekankan tujuan manusia baik (*being good*) dan tujuan manusia cerdas (*being smart*) (Rukiyati, 2013: 197).

Pendidikan multikultur dapat memberi seluruh siswa tanpa memandang sosioekonomi, gender, orientasi seksual, atau latar belakang etnis, ras, atau budaya, mempunyai kesempatan yang sama/setara untuk belajar di sekolah. Pendidikan multikultur juga didasarkan pada suatu kenyataan bahwa siswa tidak belajar dalam kekosongan, budaya mereka memengaruhi mereka untuk belajar dengan cara tertentu. (Parkay dan Stanford, 2011: 35). Melalui pendidikan multikultural, peserta didik yang datang dari berbagai latar belakang yang berbeda dapat dibimbing untuk saling mengenal suku, agama, budaya, cara hidup, dan adat istiadat. (Budi dkk, 2014: 3-4).

SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Bakti Karya Parigi Pangandaran adalah salah satu SMK di Indonesia yang menerapkan pendidikan multikultural dengan mengimplementasikan suatu program yang bernama program kelas multikultural. SMK bidang kejuruan Multimedia yang menjunjung nilai kebhinnekaan yang dimulai pada tahun 2016. Tumbuhnya sikap toleransi di SMK Bakti Karya Parigi tidak muncul dengan sendirinya. Apalagi saat awal-awalnya pelaksanaan kelas multikultural, yakni orang timur menilai orang Jawa lebay, tidak terdengar, santai, dan lainnya. Begitupun orang Jawa menganggap orang timur, berisik, dan terlihat tua. Apalagi untuk orang-orang yang dibesarkan dalam



lingkungan konflik seperti siswa yang berasal dari Ambon, Maluku. Konflik antaragama yang terjadi di daerahnya membuat rasa marah pada umat Kristiani tertanam dalam dirinya (Kompas, 2019). Permasalahan yang lain juga terjadi di lingkungan keberadaan SMK Bakti Karya Parigi yang dinilai sebagai program Kristenisasi atau Katolikisasi oleh beberapa oknum warga masyarakat Pangandaran (Kompas, 2020).

Implementasi yang tertuang dalam kamus Webster yakni implementasi diartikan sebagai *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); *to give practical effect to* (menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu), sehingga implementasi kebijakan pendidikan merupakan proses menjalankan keputusan kebijakan dalam bidang pendidikan. (Rohman, 2012: 105). Pengertian di atas mengandung penjelasan bahwa implementasi kebijakan dapat dilihat sebagai suatu proses untuk menjalankan keputusan kebijakan. Sedangkan faktor keberhasilan dapat ditentukan dengan pandangan dari G. Shabbir Cheema dan Dennis A. Rondinelli, yakni ada empat variabel yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan, yaitu : 1) kondisi lingkungan, 2) hubungan antarorganisasi, 3) sumber daya organisasi untuk implementasi kebijakan, 4) karakteristik dan kemampuan agen pelaksana (Suharno, 2008: 196).

Tilaar (2003: 181) mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural tidak dalam bentuk mata pelajaran terpisah tetapi diintegrasikan dalam mata pelajaran yang relevan seperti mata pelajaran ilmu sosial. Ainul Yaqin (2005: 25) mengemukakan bahwa yang terpenting dalam pendidikan multikultur adalah peserta didik dapat memiliki sikap yang demokratis, humanis, dan pluralis.

“Bhinneka Tunggal Ika” adalah semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah ditetapkan berdasarkan PP No. 66 Tahun 1951 yang mengandung arti walaupun beda-beda tetap satu. Semboyan tersebut telah menjadi

kunci pemersatu keragaman yang ada pada bangsa Indonesia sebagai bangsa yang multikultural (Sujanto, 2009: 1). Kebhinnekaan menunjuk pada realitas objektif masyarakat Indonesia yang mempunyai keanekaragaman yang tinggi. Keanekaragaman masyarakat Indonesia dapat ditemukan dalam berbagai bidang kehidupan yang berupa keragaman suku, agama, ras, dan antar golongan.

Keragaman memerlukan stimulan untuk menjaga kerukunan dalam berbangsa dan bernegara. Karakter kebangsaan yang diajarkan lewat pendidikan multikultural perlu diimplementasikan. Karakter kebangsaan adalah sebagai cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai kebangsaan sendiri terdiri dari karakter nasionalis dan karakter menghargai keragaman. Nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Sedangkan menghargai keragaman adalah sikap menghormati berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama. Paham kebangsaan Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Sunarso dkk, 2013: 42).

Sedangkan strategi menjaga kebhinnekaan menurut Lubis dan Sodeli (2017: 58-61) menyatakan bahwa terdapat 3 strategi pokok, yakni memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kewarganegaraan, Meningkatkan rasa nasionalisme/cinta tanah air, dan meningkatkan rasa toleransi antar suku, agama dan budaya.

Dari berbagai permasalahan diatas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan hasil ketercapaian program kelas multikultural, serta relevansi program kelas multikultural di SMK Bakti Karya Parigi sebagai solusi menjaga kebhinnekaan pada generasi muda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan dan mendeskripsikan suatu gambaran secara detail dan spesifik mengenai profil, situasi, pengaturan sosial, jenis-jenis klasifikasi, hubungan-hubungan tertentu, dan skema langkah-langkah menjawab pertanyaan seperti apa, kapan, dimana, dan bagaimana (Neuman, 2014: 38).

Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif peneliti dapat mengungkap dan mengetahui hal-hal yang terjadi di lingkungan subjek penelitian. Hal ini sehubungan dengan implementasi program kelas multikultural sebagai solusi menjaga kebhinnekaan pada generasi muda di SMK Bakti Karya Parigi dan mampu menyajikan secara langsung hakikat antara peneliti dan responden. Sedangkan lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMK Bakti Karya Parigi berada di Jl. Raya Cintaratu, Desa Cintakarya, Parigi, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat yang dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan April 2020.

Penelitian ini menggunakan teknik subjek dengan kriteria tertentu (*purposive*), karena peneliti perlu mengidentifikasi hal-hal khusus dari topik penelitian. Selain itu, teknik dapat menentukan subjek yang memenuhi kriteria penelitian yang dilakukan terkait lingkungan, sumber daya manusia, dan konten yang dimiliki pada SMK Bakti Karya Parigi, maka yang memenuhi untuk menjadi subjek penelitian yakni subjek yang memahami tentang implementasi program, subjek yang terlibat dalam implementasi program, dan subjek yang merasakan manfaat adanya implementasi program kelas multikultural di SMK Bakti Karya Parigi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif analitik dalam bentuk kualitatif. Hal itu dilakukan dengan memberi pemaparan tentang gambaran situasi dan kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini fokus menggunakan teknik triangulasi dalam pemeriksaan kebasaaan data hasil penelitian. Triangulasi penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik dimana sumber mengecek kepercayaan hasil dari informan yang berbeda-beda dengan teknik yang sama dan triangulasi teknik membandingkan data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2014: 330). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model “*interactive Model of Analisis*”. Milles dan Huberman (1984) menjelaskan bahwa dalam proses analisis terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti dengan metode kualitatif. Tiga komponen tersebut antara lain : 1) Reduksi data, 2) Sajian data, 3) Penarikan simpulan serta verifikasinya” (Sutopo, 2002: 91).

#### **Hasil penelitian dan Pembahasan Implementasi Program Kelas Multikultural SMK Bakti Karya Parigi**

Daniel A. Mazmanian dan Paul Sabatier (1979) yang dikutip dalam buku Solihin Abdul Wahab (1997: 65) menjelaskan bahwa implementasi adalah memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan. Fokus perhatian implementasi kebijaksanaan yakni pada kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disahkannya pedoman-pedoman kebijaksanaan. SMK Bakti Karya mengimplementasikan berupa program yang bernama kelas multikultural. Tujuan pertama yang menjadi sasaran ialah peserta didik sebagai sasaran pendidikan multikultural, adapun program multikultural juga menyangkut perihal pendidikan.

Menurut Paulo Freire (2000) bahwa pendidikan bukan merupakan “*menara gading*” yang berusaha menjahui realitas sosial dan budaya. Pendidikan, menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat

yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya. Secara luas dapat dimaknai bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah seluruh siswa tidak membeda-bedakan kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda, seperti *gender*, *ethnic*, budaya, strata sosial, dan agama. Selanjutnya, bahwa pengertian multikultural dapat diambil pengertian dari paparan beberapa ahli yang sudah dituangkan pada bab kajian pustaka poin pendidikan multikultural. Bahwa pendidikan multikultur bukan sekedar perubahan di bidang kurikulum atau perubahan dalam proses pembelajaran, melainkan pendidikan multikultural dikonseptualisasikan sebagai gerakan reformasi pendidikan untuk menghilangkan penindasan dan ketidakadilan. Dengan demikian, akan terwujud keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan, yang menjamin semua siswa akan berhasil mencapai prestasi yang maksimal, sesuai dengan minat, bakat dan ketertarikannya. SMK Bakti Karya Parigi telah mengkonsep pendidikan multikultural dengan program sekolah dengan nama kelas multikultural. Adapun konsep tersebut dikembangkan dalam bentuk kurikulum kelas multikultural.

Sekolah yang menerapkan program pendidikan multikultural memiliki beberapa peran yang harus dijalankan agar tercipta suasana yang multikultural. Banks & Banks (2005: 23) menyatakan bahwa untuk melaksanakan pendidikan multikultural di sekolah maka sekolah harus mengubah bentuk interaksi antara guru dan peserta didik, budaya sekolah, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, sikap terhadap perbedaan bahasa, program-program, norma-norma kelembagaan, struktur sosial, nilai-nilai, dan tujuan sekolah. Perubahan-perubahan tersebut harus mencerminkan nilai-nilai multikultural. Kelas multikultural adalah program yang dilaksanakan di SMK Bakti Karya Parigi dengan peserta didik yang berasal dari berbagai daerah dan kurikulum Multikultural.

Pendidikan multikultural merupakan salah satu model pembelajaran pendidikan yang dikaitkan pada keragaman, baik agama, etnis, bahasa, dan lain sebagainya. Begitu pula yang ada di SMK Bakti Karya Parigi, siswa yang ada sangatlah beragam. Adapun yang menjadi suatu hal menarik ialah keberadaan peserta didik yang sangat beragam dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Keberbedaan atau kebhinekaan peserta didik yang berada dalam satu lingkup tidak menyebabkan mereka untuk saling bertengkar satu sama lain, namun dengan kebhinekaan mereka dapat hidup dengan damai, saling menghargai, menghormati dan toleran.

Gagasan program kelas multikultural mulanya dimulai dari obrolan dan diskusi yang dilaksanakan oleh komunitas Sabalad pada tahun 2016. Adanya sekolah yang terancam dibubarkan karena jumlah siswanya tidak memenuhi syarat dari Dinas Pendidikan maka membuat komunitas Sabalad merasa tergerak. Dengan berbagai diskusi lanjutan yang telah diadakan, akhirnya program kelas multikultural yang dianggap telah matang mulai berjalan pada masa tahun ajaran sekolah 2016/2017. Rumusan kebijakan selalu diperbaiki untuk membentuk dan mencapai tujuan implementasi program. Hal tersebut dilangsungkan evaluasi setiap hari Sabtu oleh kepala sekolah dan guru SMK Bakti Karya Parigi.

Selanjutnya pembuatan kurikulum SMK Bakti Karya Parigi berbeda dengan kurikulum SMK/SMA sederajat lainnya. Kurikulum nasional dipadukan dengan kurikulum multikultural yang telah disusun menjadi kurikulum yang diimplementasikan di SMK Bakti Karya Parigi. Setelah menemukan gagasan yang dianggap telah matang, sumber daya manusia sebagai pelaku utama pelaksanaan program sangat diperlukan yakni kepala sekolah, guru, karyawan.

Perekrutan peserta didik SMK Bakti Karya Parigi tidak sama dengan SMK/SMA sederajat lainnya, karena program kelas multikultural SMK Bakti Karya



mempromosikan ke berbagai daerah. Perekrutan peserta didik dilakukan dengan didukung oleh jaringan relawan yang tersebar ke berbagai daerah yang sebelumnya merupakan jaringan pertemanan komunitas belajar Sabalad.

Pada awalnya, tidak ada ketentuan dan syarat yang berlaku untuk penerimaan peserta didik baru. Hanya ketika ada yang mau dan kuota belum penuh bisa diterima. Akan tetapi permasalahan muncul, yakni permasalahan psikologis dan kurangnya tenaga pendidik khususnya pada anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Semua peserta didik layak mendapatkan pendidikan yang setara walaupun berbeda latar belakang antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Banks & Banks (2005: 13) merumuskan tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mengubah pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Peserta didik tersebut terdiri dari kelompok budaya, etnis, bahasa yang berbeda dan kedua jenis kelamin.

SMK Bakti Karya Parigi memiliki nuansa yang sangat multikultur dan sangat menjunjung tinggi nilai perdamaian. Hal ini tampak dari adanya peserta didik yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, serta ada 3 agama yang berbeda yakni Islam, Katolik dan Kristen. Selain itu SMK Bakti Karya Parigi juga memiliki asrama sebagai tempat tinggal peserta didik selama menimba ilmu di SMK ini. Warga sekolah sangatlah ramah, terlihat dari siswa yang berasal dari berbagai daerah tidak canggung untuk menyapa orang yang belum dikenal, mereka menyapa dan memberi salam serta mengajak kenalan dengan sangat sopan dan hormat.

Agus Salim (2006: 72) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah mengubah lingkungan pendidikan sehingga dapat meningkatkan rasa saling menghargai bagi semua kelompok budaya serta mendapatkan kesempatan perlindungan hukum dan kesempatan memperoleh pendidikan yang sama. SMK Bakti Karya Parigi telah

menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik baik di lingkungan sekolah dan asrama mereka tinggal. Dari proses penanaman nilai-nilai multikultural yang dilaksanakan oleh pihak sekolah sejak awal masuk sekolah menjadikan peserta didik mempunyai sikap toleran, serta saling menghargai antar sesama. Suasana SMK yang sangat lah nyaman dengan adanya bangunan khas dari 5 daerah mewakili 5 pulau besar Indonesia menjadi salah satu cara tersendiri untuk mengenalkan budaya.

Dalam pelaksanaan program kelas multikultural banyak faktor yang mempengaruhi keberlangsungan program yakni biaya karena SMK yang memberikan beasiswa penuh mulai dari keperluan tempat tinggal sampai kebutuhan belajar ditanggung oleh pihak sekolah, Implementator/ pelaksana internal SMK Bakti Karya dengan segala usaha, pemikiran, gagasan, dan tenaga sangat berpengaruh bagi keberlangsungan program kelas multikultural, dan Partisipasi dari pihak eksternal sangatlah berperan banyak, mulai dari pembentukan, perekrutan peserta didik, sampai permasalahan pendanaan dan bentuk kegiatan program kelas multikultural.

Sekolah yang menerapkan program pendidikan multikultural memiliki beberapa peran yang harus dijalankan agar tercipta suasana yang multikultural. Banks & Banks (2005: 23) menyatakan bahwa untuk melaksanakan pendidikan multikultural di sekolah maka sekolah harus mengubah bentuk interaksi antara guru dan peserta didik, budaya sekolah, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, sikap terhadap perbedaan bahasa, program-program, norma-norma kelembagaan, struktur sosial, nilai-nilai, dan tujuan sekolah. Perubahan-perubahan tersebut harus mencerminkan nilai-nilai multikultural. Hal ini dilaksanakan juga pada program kelas multikultural. Terdapat program kegiatan yang mengarah peningkatan nilai-nilai kebhinnekaan, yakni *splash the peace*, festival 28 bahasa, *malmingser* (malam minggu seru, dan pemilu raya).

### **Kajian dan Hasil Penerapan Kurikulum Multikultural SMK Bakti Karya Parigi**

Banks & Banks (2005: 23-24) menguraikan kurikulum tersembunyi sekolah seperti nilai dan norma seharusnya diperhatikan. Aspek-aspek dari lingkungan sekolah harus diubah menjadi budaya sekolah yang dapat mengajarkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok budaya yang beragam dan membantu peserta didik dari kelompok-kelompok tersebut untuk mencapai keberhasilan dalam bidang akademis. Sejalan dengan implementasi program kelas multikultural SMK Bakti Karya Parigi dengan adanya peserta didik dari berbagai daerah dan latar belakang etnis, agama, suku yang berbeda.

Choirul Mahfud (2013: 5) mengungkapkan bahwa kurikulum yang dipakai yaitu kurikulum yang mampu memberikan penyadaran toleransi, menghormati keragaman suku, agama, etnis, budaya. Hal diatas diterapkan pada SMK Bakti Karya Parigi yang mengimplementasikan kurikulum multikultural. SMK Bakti Karya Parigi mempunyai konsep tersendiri dalam mentransformasikan nilai-nilai multikultural sebagai wujud kebhinekaan. Konsep utamanya adalah dengan membentuk program kelas multikultural, dimana peserta didik berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang suku, budaya, dan agama yang berbeda. Adapun, konsep dasar untuk mencapai tujuan program multikultural, terdapat kurikulum sebagai acuan pelaksanaan program kelas multikultural, yang terbagi menjadi beberapa bahasan, antara lain sebagai berikut :

#### **a. Toleransi**

Sifat toleran pada manusia tidak bisa langsung instan dengan sendirinya. Seperti halnya para peserta didik yang datang di SMK Bakti Karya pada awalnya merasa canggung dan berprasangka buruk dengan peserta didik berlatar belakang berbeda. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dengan interaksi di sekolah mereka semakin mengenal satu sama lain, dengan demikian membuat mereka semakin erat.

Dalam materi toleransi peserta didik diharapkan mampu mempunyai pemahaman mengenai multikultural, keragaman, menghargai keberadaan orang lain, menolak berbagai bentuk kekerasan, dan menanamkan karakter kebangsaan. Kelima kriteria tersebut menjadi standar kompetensi yang diterapkan di SMK Bakti Karya Parigi dalam tujuan menjadikan peserta didik mempunyai sikap toleransi. Kajian toleransi sangatlah penting untuk menjaga kebhinekaan karena hilangnya semangat toleransi menjadikan dampak kepada hilangnya budaya lokal karena dianggap tidak eksis lagi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ainnurrofiq Dawam (2003: 95) menjelaskan model pendidikan multikultural adalah dapat memahami, menghormati, dan menghormati harkat dan martabat manusia secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, kesyakinan dan agama. Hal ini dapat diartikan bahwa model pendidikan multikultural dibentuk agar peserta didik dapat memahami, menghormati, dan menghargai antar masyarakat dalam berbagai bidang.

Program multikultural SMK Bakti Karya Parigi mempunyai dampak peningkatan toleransi yang signifikan, walaupun pada awalnya ada suatu rasa takut, acuh, dan canggung antar peserta didik, khususnya dengan yang berbeda latar belakang, peneliti mengamati secara langsung adanya interaksi yang bagus antar peserta didik. Hal ini dapat ditandai dengan interaksi peserta didik tak memandang latar belakang peserta didik yang lain. Disamping itu, dengan pembelajaran yang tidak selalu hanya dikelas membuat antar peserta didik dapat belajar dengan leluasa dan menambah dosis interaksi mereka dan dengan adanya saling peduli antar peserta didik yang berbeda latar belakang. Pada diri peserta didik SMK Bakti Karya ada pula sikap partisipasi dengan berbeda agama. Hal ini ditunjukkan ketika misal ada acara maulid nabi Muhammad SAW, peserta didik yang non Islam ikut berpartisipasi membantu dan meryakan kegiatan tersebut.

#### **b. Perdamaian**



Agus Salim (2006: 72) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah mengubah lingkungan pendidikan sehingga dapat meningkatkan rasa saling menghargai bagi semua kelompok budaya serta mendapatkan kesempatan perlindungan hukum dan kesempatan memperoleh pendidikan yang sama. Hal ini sejalan dengan konsep program kelas multikultural yang diselenggarakan untuk menghilangkan kegagapan akan perbedaan. Dimuali berdamai dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar yang diupayakan melalui cara-cara yang relevan. Dengan standar kompetensi tersebut diharapkan nilai perdamaian masuk dalam jati diri setiap peserta didik SMK Bakti Karya Parigi.

Kelas multikultural diharapkan agar dapat mencegah konflik yang masing sering terjadi di Indonesia. Dengan berbagai program yang lahir nantinya peserta didik sudah mampu untuk menjadi berdamai atau sampai ke menjadi agen perdamaian. Minimal peserta didik bisa berdamai dengan dirinya sendiri terlebih dahulu dan kemudian bisa menjadi fasilitator dan jembatan pada orang lain pula untuk bisa berdamai. Dengan demikian SMK Bakti Karya Parigi bisa menjadi salah satu solusi untuk permasalahan pada perpecahan atau konflik yang ada di Indonesia.

Peserta didik tidak langsung mempunyai sikap kedamaian dalam diri mereka. Setidaknya butuh waktu untuk mempunyai sikap kedamaian, dengan berkegiatan maupun aling interaksi walaupun berbeda-beda latar belakang. Peserta didik saat masuk pertama mayoritas masih takut dan canggung. Ada pula yang awalnya menyesal, akan tetapi dengan kondisi yang menyenangkan membuat peserta didik merasa betah di SMK Bakti Karya Parigi.

Disamping itu tidak jarang peerta didik yang pernah mengalami situasi konflik di daerah mereka seperti di Papua dan Ambon. Setelah belajar di SMK Bakti Karya Parigi merubah pemikiran tentang konflik maupun perpecahan. Padahal

sebelum masuk SMK cenderung keras orang nya, belum bisa mengontrol emosi. Ada ungkapan bahwa setelah belajar mengenai suku, budaya, dan toleransi merasakan perbedaan bahwa kita sebagai manusia, apalagi sesama warga Indonesia ya sama, tidak perlu konflik apalagi sampai menimbulkan korban jiwa. Ada pula yang sampai dirumah peserta didik tinggal dulunya tidak diperbolehkan ada orang muslim, karena sempat terjadi perpecahan.

Dengan demikian, program kelas multikultural yang mempunyai konsep salah satunya perdamaian sangat berperan penting dalam perubahan pada diri peserta didik, khususnya yang awalnya mempunyai sebuah kecurigaan dan ketakutan dengan suku atau agama lain berubah menjadi menganggap bahwa masyarakat/manusia itu sama saja. Hal ini menjadikan peserta didik mampu berdamai dengan dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini juga dibuktikan dengan ungkapan peserta didik yang menganggap bahwa SMK Bakti Karya Parigi adalah tempat belajar yang sangat bagus, bisa belajar bersama dengan berbagai latar belakang yang berbeda, dan merasa lebih paham akan kedamaian. Hal yang lain bahwa peserta didik merasa perlu dan ada sebuah keinginan untuk ikut serta menjadi agen perdamaian yang minimal mencegah adanya tidak saling menghargai yang ditunjukkan dengan sikap harmonis saat nanti sudah lulus dan pulang di tempat tinggal masing-masing. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa konsep perdamaian yang diusung SMK Bakti Karya Parigi mampu meningkatkan nilai perdamaian pada diri peserta didik.

#### c. Kelas aktif

Pendidikan multikultural memiliki model pembelajaran yang berorientasi pada keragaman dan perbedaan yang ada pada peserta didik. Gay (2002) dalam Zamroni (2013: 150) mengemukakan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural tidak diterapkan dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah namun pendidikan multikultural diusung sebagai suatu cara untuk memajukan peserta didik secara keseluruhan. Penerapan program

multikultural di SMK Bakti Karya Parigi memberi dampak kelas menjadi lebih majemuk yang akan menjadikan susasana dan dinamika baru yang lebih dinamis. Peserta didik yang umumnya berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang yang berbeda-beda dapat dimanfaatkan untuk melahirkan konflik baru. Guru dapat pula membantu peserta didik dalam proses membuka diri pada iklim pembelajaran, dengan mengupayakan aktif dengan peserta didik Untuk menuju interaksi seperti di atas, SMK Bakti Karya membagi program kelas aktif ini ke beberapa standar kompetensi yakni menerapkan jiwa kepemimpinan dan kerakyatan, membuka diri pada lingkungan, dan membangun sikap gotong royong.

Sedangkan Geneva Gay (2002) salah satu pionir pendidikan multikultural dalam (Zamroni, 2013: 125), melihat penting dan perlunya pendidikan multikultural adalah untuk memberikan pelayanan pendidikan yang meningkatkan pendidikan mereka para siswa yang mengalami keterbelakangan dan keanekaragaman, sehingga bisa meningkatkan prestasi yang mereka capai secara optimal. Disamping itu, proses pendidikan multikultural akan mengembangkan kesadaran sosial pada diri para siswa perlunya aktif dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam lingkup lokal, nasional maupun global. Perkembangan masyarakat dengan konstelasi perkembangan penduduk, baik karena kelahiran maupun karena migrasi sangat memerlukan pendidikan multicultural.

Dalam konsep ini, peserta didik harus aktif dalam segala bidang. Tidak hanya di dalam kelas, namun juga aktif dalam bermasyarakat. SMK Bakti Karya Parigi dapat memberikan pelayanan pendidikan dalam rangka meningkatkan pendidikan peserta didik yang mengalami keanekaragaman latar belakang, sehingga dapat memahami keilmuan yang dipelajari dalam bidang kejuruan maupun kajian pendidikan multikultural.

Ada suatu slogan yakni “siswa dengan siswa harus menjadi guru, dan

siswa dengan guru harus menjadi teman”. Hal ini menjadikan tidak ada sekat antar siswa maupun guru dengan siswa, karena mereka merasa bahwa semua orang di SMK Bakti Karya Parigi adalah teman dan guru. Hal demikian tidak hanya di lingkungan sekolah, tapi juga diterapkan di lingkungan masyarakat yang dimana peserta didik tinggal. Kelas aktif juga bisa membuat peserta didik merasa perlu mengembangkannya budaya toleran dan perdamaian saat nanti sudah lulus. Peserta didik mempunyai berbagai pemikiran dari mengajarkan 12 nilai perdamaian yang telah diperoleh dan mengembangkan kelas multikultural di tempat tinggal.

Selain itu, kelas aktif juga berhasil karena memberi dampak pada peserta di lingkungan sekolah ada interaksi antar siswa dengan siswa dan guru dengan siswa yang tidak mempermasalahakan latar belakang yang berbeda-beda. Adapun jika di masyarakat, interaksi peserta didik dirasa sangat bagus karena tidak pernah enggan untuk membantu masyarakat sekitar. Masyarakat pun juga tidak enggan jika diperlukan oleh lembaga sekolah untuk membantu keperluan sekolah.

#### d. Terkoneksi

Banks dan Banks (Banks, 1995: xi) mendefinisikan bahwa pendidikan multikultural adalah bidang studi dan disiplin ilmu yang muncul dengan tujuan utama untuk membentuk kesetaraan peluang untuk pendidikan bagi siswa-siswa dari ras, etnik, kelas sosial, dan kelompok kebudayaan yang berbeda. Salah satu tujuan-tujuan pentingnya adalah guna membantu semua siswa untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berfungsi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat yang demokratis-pluralistis, dan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan orang lain yang berasal dari kelompok yang berbeda dalam rangka menghadirkan komunitas sipil dan moral guna mencapai suatu tujuan untuk kebaikan bersama. Dalam hal berinteraksi, negosiasi dan komunikasi dengan orang lain juga diperlukan materi *net working* atau

terkoneksi. Hal ini diimplementasikan dalam konsep program kelas multikultural SMK Bakti Karya Parigi.

Pertemuan dan interaksi antar peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda dapat menjadi modal utama untuk membantu peserta didik terbiasa membuka diri agar berinteraksi dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian, peserta didik berkesempatan langsung berkomunikasi dengan berbagai pihak. Tidak hanya antar peserta didik bahkan dapat memperluas koneksi ke berbagai daerah di Indonesia. Standar kompetensi yang harus dimiliki peserta didik yakni mencari teman baru, memetakan jaringan pertemanan, dan menjaga pertemanan.

Dalam konsep terkoneksi SMK Bakti Karya Parigi diharapkan peserta didik mampu menjaga solidaritas pertemanan yang di bangun. Hal ini juga diharapkan mampu untuk kedepannya dapat berinteraksi dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang yang berbeda-beda. Interaksi peserta didik yang pada awalnya hanya mengamati satu sama lain dengan bahasa, dengan begitu menjadikan peserta didik belajar cara interaksi dengan orang lain yang berbeda latar belakang.

Terkoneksi dalam konsep ini juga tidak hanya sesama peserta didik tetapi mampu berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan lingkup nasional. dengan adanya interaksi yang baik dengan masyarakat maupun pihak luar menjadikan beberapa perusahaan maupun perguruan tinggi bekerja sama dengan SMK Bakti Karya. Dengan demikian, peserta didik mampu berinteraksi dengan baik dengan masyarakat sekitar yang mayoritas suku Sunda. Hal ini dapat disimpulkan bahwasanya konsep terkoneksi berhasil meningkatkan sikap aktif, toleran dan perdamaian pada peserta didik yang ditandai dengan sikap peduli dengan masyarakat sekitar tanpa memandang perbedaan latar belakangnya.

#### e. Budaya

Menurut James Banks, (1995: xii), bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan untuk *people*

*of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah tuhan/ sunatullah). Kemudian, tinggal bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

Pembelajaran berbasis pendidikan multikultural memiliki tujuan yang kurang lebih sama dengan tujuan pendidikan multikultural itu sendiri yakni membentuk masyarakat yang dapat memahami dan menerima budaya dan keragaman yang ada. Sedangkan materi-materi untuk mendukung adanya pembelajaran berbasis pendidikan multikultural terdapat nilai kemanusiaan, nilai bangsa, dan nilai kultural yang menggunakan metode demokratis agar peserta dapat menghargai perbedaan dan keragaman. Sedangkan evaluasi pembelajarannya dilihat dari persepsi, apresiasi dan tindakan peserta didik terhadap budaya lainnya. Budaya dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. SMK Bakti Karya Parigi yang mempunyai program multikultural menyebabkan akan ada banyak budaya yang di bawa oleh peserta didik. Dengan demikian keragaman kebudayaan akan menciptakan pengalaman baru pula kepada peserta didik. Dengan pengalaman keragaman budaya dapat melatih peserta didik dalam bergaul dan berinteraksi dengan satu landasan kesetaraan dalam berkebudayaan. Adapun standar kompetensi yang dimaksudkan membentuk jati diri eksplorasi budaya pada peserta didik yakni memahami bahasa, seni dan budaya.

Peserta didik bisa bereksplorasi dengan peserta didik yang berlatar belakang berbeda mulai dari suku, ras, dan agama. Keberadaan peserta didik yang berasal dari berbagai daerah membuat kebhinnekaan di SMK Bakti Karya. Bisa dikatakan kita tidak perlu keliling Indonesia untuk mengenal lebih dalam orang-orang dari berbagai daerah di Indonesia, cukup di SMK Bakti Karya Parigi sudah mampu mengenal semua. Sebelum antar peserta didik saling mengenal, mereka sering merasa takut jika ketemu atau berinteraksi dengan berbeda



suku, apalagi dengan orang timur yang dengan logatnya bersuara lantang. Semakin hari demi hari sesama peserta didik juga merasakan hal yang unik, bisa menerima orang lain menjadi teman walaupun berbeda suku. Interaksi satu sama lain semakin intensif, bahkan ketika peneliti melaksanakan observasi dan penelitian sudah tidak ada canggung lagi. Hal ini dapat ditandai dengan interaksi yang sudah intensif dilakukan antar peserta didik walaupun berbeda suku atau latar belakang.

Kemudian sesudah antar peserta didik saling mengenal dan berdamai satu sama lain, mereka beranggapan bahwa perbedaan tidak untuk memisahkan tapi malah untuk menyatukan. Bahkan ada suatu pernyataan bahwa kita untuk menghormati orang lain, cukup melihat orang lain sebagai manusia, perbedaan suku, agama dan perbedaan yang lainnya tetap harus saling menghormati. Dengan demikian, konsep eksplorasi budaya berdampak baik terhadap sikap peserta didik yang menjadi bisa mengenal budaya dari berbagai daerah dengan mengenal satu sama lain.

#### f. Kelas ekologi

Kelas ekologi adalah salah satu konsep untuk membentuk kepribadian peduli terhadap lingkungan. Kepribadian seseorang juga terletak pada lingkungan. Seseorang yang tinggal di perdesaan akan berbeda jauh dengan seseorang yang tinggal di perkotaan. SMK Bakti Karya menerapkan program kesadaran ekologi agar peserta didik mampu bertahan hidup dalam situasi apapun. Dengan demikian diperlukan suatu standar kompetensi sebagai upaya pembentukan sikap sadar ekologi pada peserta didik, yakni memahami semesta, memelihara semesta, dan memanfaatkan semesta.

Kelas ekologi sebetulnya adalah konsep baru yang dimana peserta didik diberikan pelajaran mengenai kehidupan, agar bisa menghargai alam. Disamping nantinya mempunyai keahlian multimedia, peserta didik diharapkan mempunyai perilaku yang bagus, nilai yang baik terhadap alam dan seisinya. Percuma jika

mempunyai nilai atau keahlian yang bagus tapi masih membuang sampah sembarangan dengan ahlak yang jelek. Peserta didik tidak hanya diberikan materi, akan tetapi mempratekkan langsung materi yang telah diterima dengan menanam berbagai tanaman di lingkungan sekolah. Peserta didik dibentuk kelompok-kelompok untuk menanam sepetak tanah.

#### g. Penerapan kegiatan belajar mengajar asyik dalam kurikulum multikultural

Tilaar (2003: 181) mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural tidak dalam bentuk mata pelajaran terpisah tetapi diintegrasikan dalam mata pelajaran yang relevan seperti mata pelajaran ilmu sosial. SMK Bakti Karya Parigi memilih program kelas multikultural sebagai pendidikan multikultural di sekolah. Hal itu juga terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran pada peserta didik dan ditambah dengan berbagai kegiatan yang mengarah pada pendidikan multikultural.

Adapun pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMK Bakti Karya adalah pembelajaran yang asyik dan tidak terpaku di kelas. Kegiatan pembelajaran SMK Bakti Karya menggunakan kurikulum 2013, yang membedakan dengan sekolah pada umumnya yakni mempunyai pembelajaran yang terbuka atau tidak terpaku di kelas. Adanya slogan “guru adalah teman, dan teman adalah guru” berdampak setiap siswa aktif di kelas dan tidak canggung jika bertanya karena ada pelajaran yang belum jelas.

Sedangkan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, peserta didik SMK Bakti Karya Parigi mencerminkan perilaku saling menghargai dan menghormati antar peserta didik maupun dengan guru walaupun banyak dari mereka yang berbeda latar belakang. Adapun perbedaan ketika awal masuk dengan ketika sudah beberapa bulan di lingkungan SMK Bakti Karya, yakni yang awalnya canggung, takut, dan waswas dengan yang berbeda latar belakang, beberapa bulan kemudian dengan konsep kurikulum dan kegiatan multikultural menghilangkan peserta didik dari rasa

diatas. Rasa tersebut berubah menjadi rasa saling menghargai, menghormati, dan menerima orang lain.

### **Relevansi Program Kelas Multikultural sebagai Solusi Menjaga Kebhinnekaan**

Kebhinnekaan menunjuk pada realitas objektif masyarakat Indonesia yang mempunyai keanekaragaman yang tinggi. Keanekaragaman masyarakat Indonesia dapat ditemukan dalam berbagai bidang kehidupan yang berupa keragaman suku, agama, ras, dan antar golongan. Strategi menjaga kebhinekaan menurut Lubis dan Sodeli (2017: 58-61) menyatakan bahwa terdapat 3 strategi pokok, yaitu :

- a. Memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kewarganegaraan

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia digunakan untuk pegangan teguh masyarakat untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh masyarakat harus mampu mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila yang telah diakui kebenaran dan keabsahannya. Dalam hal ini, Peserta didik SMK Bakti Karya Parigi telah mampu berperilaku dengan berpengan teguh pada Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dalam lingkungan sekolah dan masyarakat dapat dianggap mampu mengamalkan nilai Pancasila.

- b. Meningkatkan rasa nasionalisme/ cinta tanah air

Jika didefinisikan, nasionalisme adalah kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau actual bersama-sama untuk mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa dengan semangat kebangsaan. Nasionalisme dapat dirumuskan sebagai suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan suatu negara dengan mewujudkan satu identitas yang dimiliki sebagai ikatan bersama dalam satu bangsa. Paham tersebut menjadi persyaratan mutlak yang harus dipenuhi bagi kehidupan sebuah bangsa, untuk membentuk kesadaran loyalitas tidak diberikan pada golongan

atau kelompok kecil, seperti agama, ras, etnis, budaya (ikatan primordial), namun ditujukan pada komunitas yang lebih tinggi yaitu bangsa dan negara.

Nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Sedangkan menghargai keragaman adalah sikap menghormati berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama. Paham kebangsaan Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Sunarso dkk, 2013: 42).

Penilaian karakter nasionalisme menggunakan skala sikap karena indikator yang dinilai menyangkut perasaan, sikap, dan tindakan terhadap eksistensidynamika bangsanya. Adapun indikator sikap nasionalisme dapat dilihat dari : (1) bangga sebagai bangsa Indonesia, (2) cinta tanah air dan bangsa, (3) rela berkorban demi bangsa, (4) menerima kemajemukan, (5) bangga pada budaya yang beranekaragam, (6) menghargai jasa para pahlawan, dan (7) mengutamakan kepentingan umum.

Hal diatas dicerminkan oleh peserta didik SMK Bakti Karya Parigi yang mempunyai rasa nasionalisme (cinta tanah air). peserta didik mampu mencintai tanah air dengan cara menjunjung tinggi budaya mereka. Setiap malam minggu diadakan pentas untuk mempertunjukkan salah satu budaya asli asal dari peserta didik. Tidak hanya itu, diadakannya kegiatan festival 28 bahasa yang menyuguhkan berbagai budaya yang ada di Indonesia bisa menjadi salah satu unsur bahwa peserta didik juga mempunyai rasa nasionalisme.

- c. Meningkatkan rasa toleransi antar suku, agama dan budaya

Toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Toleransi juga dapat dikatakan dalam konteks social budaya dan agama yang berarti sikap atau perbuatan yang melarang

adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Indonesia adalah negara dengan beribu-ribu pulau dan beragam budaya, adat, ras, etnis, Bahasa, agama, dan lainnya dapat dicantumkan ke dalam semboyan bangsa yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetap satu jua. Dengan demikian, jika bangsa Indonesia menginginkan rasa aman dan tenteram atau kebhinnekaan selalu terjaga maka masyarakat memiliki nilai sikap toleransi yang tinggi.

Hal diatas dapat ditemukan pada peserta didik SMK Bakti Karya Parigi. Perilaku yang mencerminkan sikap toleransi telah mendarah daging di setiap peserta didik, tidak hanya saling menghormati dan menghargai sesama manusia walaupun berbeda latar belakang, namun mereka dapat hidup guyup rukun di lingkungan sekolah maupun asrama. Setiap hari sikap toleransi selalu muncul, contohnya saja mereka selalu peduli kepada peserta didik yang muslim ketika sudah masuk waktu ibadah umat muslim, peserta didik yang non muslim mengingatkan. Begitu juga sebaliknya, ketika peserta didik yang beragama Katolik dan Kristen pada hari minggu yang menjadi hari ibadah mereka, peserta didik yang muslim membangunkan dan mengingatkan mereka untuk beribadah di Gereja.

Dengan demikian, secara keseluruhan SMK Bakti Karya dengan program kelas multikultural dan implementasi kegiatan-kegiatan dapat menjadi salah satu solusi menjaga kebhinnekaan pada generasi muda Indonesia. Hal ini dikarenakan bahwa peserta didik mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kewarganegaraan, meningkatkan rasa nasionalisme/ cinta tanah air, dan meningkatkan rasa toleransi antar suku, agama dan budaya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Implementasi program kelas multikultural SMK Bakti Karya Parigi telah

berjalan dimulai dengan perumusan kebijakan program dengan diskusi, perekrutan peserta didik dari berbagai daerah, pelaksanaan kurikulum dan kegiatan multikultural. Hasil implementasi program kelas multikultural menunjukkan bahwa peserta didik telah mempunyai pemahaman dan pengamalan mengenai nilai toleransi, perdamaian, aktif, terkoneksi, cinta budaya dan mempunyai wawasan ekologi. Implementasi program kelas multikultural dapat menjadi salah satu solusi untuk menjaga kebhinnekaan Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan adanya karakter/sifat pada diri peserta didik SMK Bakti Karya Parigi setelah ikut serta menjadi bagian dari implementasi kelas multikultural. Hal itu meningkatkan karakter pada diri peserta didik yang mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kewarganegaraan, meningkatkan rasa nasionalisme/ cinta tanah air, dan meningkatkan rasa toleransi antar suku, agama dan budaya.

### **Saran**

Melalui penelitian ini , peneliti ingin menyampaikan beberapa saran terkait implementasi kelas multikultural sebagai solusi menjaga kebhinnekaan pada generasi muda di SMK Bakti Karya Parigi, sebagai berikut :

#### **1. Bagi pemerintah**

Merupakan kebutuhan mendesak untuk menanamkan nilai-nilai kebhinnekaan khususnya pada generasi muda agar sifat toleransi dan perdamaian tertanam pada diri setiap anak. Sehingga perlu adanya program dari pemerintah sebagai pangkal untuk meningkatkan pendidikan mengenai kebhinnekaan pada generasi muda khususnya melalui pendidikan.

#### **2. Bagi masyarakat**

Pendidikan multikultural/ kebhinnekaan melalui program kelas multikultural telah berlangsung di SMK Bakti Karya Parigi. sebaiknya sekolah perlu meningkatkan aplikasi program kepada peserta didik agar tujuan program dapat tercapai dengan baik. Sekolah juga perlu



memantau dalam hal perencanaan pembelajaran terutama pada perangkat pembelajaran dan metode mengajar. Perlu juga untuk meningkatkan branding di media sosial agar dikenal dan menarik masyarakat luas.

3. Bagi guru SMK/ SMA/ MAN/ Sederajat  
Hendaknya guru melangsungkan kegiatan mengarah pada nilai kebhinekaan pada kegiatan belajar mengajar. Hal ini sebagai cara meningkatkan nilai kebhinekaan pada peserta didik secara eksplisit dengan tujuan terciptanya generasi muda yang mempunyai nilai toleran dan sifat perdamaian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Banks, James A. (1995). *Teaching strategies for ethnic studies*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Banks, James A. (2005). *An Introducing to Multicultural Education..* Boston: Pearson.
- Lubis, Yusnawan dan Mohamad Sodeli. (2017). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Mahfud, C. (2013). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W.L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. London: Pearson Education Limited.  
Diakses melalui [http://library1.org/\\_ads](http://library1.org/_ads)
- Budi, N.S. dkk. (2014). *Implementasi pendidikan multikultural di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: BPNP Yogyakarta.
- Rohman, A. (2012). *Kebijakan Pendidikan: analisis dinamika formulasi dan implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Parkay F.W, Stanford B.H. 2011. *Menjadi Seorang Guru*. Jakarta: Indeks.
- Salim, A. (2006). *Stratifikasi etnik kajian mikro sosiologi interaksi etnis Jawa dan Cina*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Solihin A. W. (1997). *Analisis Kebijakan: dari formulasi ke implementasi kebijakan negara*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suharno. (2008). *Dasar-dasar kebijakan publik: kajian proses & analisis kebijakan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sujanto. (2008). *Pemahaman Kembali Makna Bhineka Tunggal Ika (Persaudaraan dalam Kemajemukan)*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sunarso, dkk. (2013). *Pendidikan Kewarganegaraan: Buku Pegangan Mahasiswa Paradigma Baru*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sutopo, H.B. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif (metologi untuk ilmu-ilmu sosial dan budaya)*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Tilaar. (2000). *Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani di Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yakin, A. (2005). *Pendidikan Demokrasi pada masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zamroni. 2013. *Manajemen pendidikan: suatu usaha meningkatkan mutu sekolah*. Yogyakarta: Ombak
- Aprillia Ika. (2019). Cerita dari Kelas Multikultural Pangandaran: Aku dan Kamu, Satu, Kompas.com diakses pada tanggal 22 April 2020  
<https://regional.kompas.com/read/2019/12/31/15173641/cerita-dari-kelas-multikultural-pangandaran-aku-dan-kamu-satu-indonesia?page=all>.
- Welianto, Ari. (2020). *Kasus Kekerasan yang Dipicu Masalah Keberagaman di Indonesia*. Kompas.com. diakses pada 22 April 2020  
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/>

[02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia?page=all](https://doi.org/10.24067/jpkd.v9i3.190000569) artikel diunduh pada tanggal 20 Februari 20

